

Artikel Majalah Mata Jendela Taman Budaya Yogyakarta

Form : 8

LEMBAR HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH

Judul Jurnal Ilmiah (Artikel) : *Tari... Klasik & Modern dua kutub seni pertunjukan*
 Penulis Jurnal Ilmiah : *KUSWARSANTYO*

Identitas Jurnal Ilmiah : a. Nama Jurnal : *Mata Jendela*
 b. Nomor/Volume : *2 vol II*
 c. Edisi(bln/thn) : *2007*
 d. Penerbit : *Taman Budaya*
 e. Jumlah halaman : *40*

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah : Jurnal Ilmiah Internasional
 (beri \surd pada kategori yang tepat) Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi
 Jurnal Ilmiah Nasional Tidak Terakreditasi

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah			Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Internasional	Nasional Terakreditasi	Nasional Tidak Terakreditasi	
a. Kelengkapan unsur isi buku (10%)	... X 10%	... X 10%	<i>B3</i> X 10%	<i>830</i>
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	... X 30%	... X 30%	<i>B3</i> X 30%	<i>2.490</i>
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)	... X 30%	... X 30%	<i>B3</i> X 30%	<i>2.490</i>
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	... X 30%	... X 30%	<i>B3</i> X 30%	<i>2.490</i>
Total = (100%)				<i>8.300 : 100 = 83</i>

Atas dasar tabel di atas, nilai karya tersebut adalah *(B)* a. Amat Baik (A), b. Baik (B) c. Cukup (C)

Reviewer : *(1)* / 2

Nama :
 NIP :
 Unit Kerja :

Catatan :

**LEMBAR HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH**

Judul Jurnal Ilmiah (Artikel) : *Tari Klasik & Modern dua kutub seni Pertujukan*
 Penulis Jurnal Ilmiah : *Kuswarsanto*

Identitas Jurnal Ilmiah : a. Nama Jurnal : *Mata Jendela*
 b. Nomor/Volume : *2 Vol. II*
 c. Edisi(bln/thn) : *Des 7*
 d. Penerbit : *Taman Budaya*
 e. Jumlah halaman : *40*

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah : Jurnal Ilmiah Internasional
 (beri v pada kategori yang tepat) Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi
 Jurnal Ilmiah Nasional Tidak Terakreditasi

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah			Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Internasional	Nasional Terakreditasi	Nasional Tidak Terakreditasi	
a. Kelengkapan unsur isi buku (10%)	<input type="checkbox"/> ... X 10%	<input type="checkbox"/> ... X 10%	<input checked="" type="checkbox"/> 80 X 10%	8
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	... X 30%	... X 30%	90 X 30%	27
c. Kecukupan dan kemitakhiran data/informasi dan metodologi (30%)	... X 30%	... X 30%	86 X 30%	26
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	... X 30%	... X 30%	80 X 30%	24
Total = (100%)				85

Atas dasar tabel di atas, nilai karya tersebut adalah : a. Amat Baik (A), b. Baik (B) c. Cukup (C)

... A, 20 Maret 2015

Reviewer : 1 / (2)

Nama : *Wien Pudji P, M.Pa*
 NIP : *19550710 198609 1 001*
 Unit Kerja : *FBS - UNY*

Catatan :

**LEMBAR HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH**

Judul Jurnal Ilmiah (Artikel) : *Tari Klasik dan Modern, dua Kartu 6 Seni Pertunjukan*
 Penulis Jurnal Ilmiah : *Kuswarsanyo*

Identitas Jurnal Ilmiah : a. Nama Jurnal : *Mata Jendela*
 b. Nomor/Volume : *2... Vol. II...*
 c. Edisi(bln/thn) : *2007*
 d. Penerbit : *Taman Budaya*
 e. Jumlah halaman : *46*

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah : Jurnal Ilmiah Internasional
 (beri v pada kategori yang tepat) Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi
 Jurnal Ilmiah Nasional Tidak Terakreditasi

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah			Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Internasional <input type="checkbox"/>	Nasional Terakreditasi <input type="checkbox"/>	Nasional Tidak Terakreditasi <input checked="" type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (10%)	(.. + ..) / 2 X 10%	(.. + ..) / 2 X 10%	(03 + 00) / 2 X 10%	8
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	(.. + ..) / 2 X 30%	(.. + ..) / 2 X 30%	(03 + 09) / 2 X 30%	26
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)	(.. + ..) / 2 X 30%	(.. + ..) / 2 X 30%	(03 + 06) / 2 X 30%	25
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	(.. + ..) / 2 X 30%	(.. + ..) / 2 X 30%	03 + 00 / 2 X 30%	24
Total = (100%)				83

Atas dasar tabel di atas, nilai karya tersebut adalah: a. Amat Baik (A), b. Baik (B) c. Cukup (C)

Yl...... 25 April 2015

Reviewer 2

[Signature]
Wien P.

Nama :
NIP :
Unit Kerja :

Reviewer 1

[Signature]

Nama :
NIP :
Unit Kerja :

Kuswarsantyo

Tari Klasik Dan Modern, Dua Kutub Seni Pertunjukan

Tari klasik tidak harus konservatif. Sejarah telah mencatat, perjalanan tari klasik gaya Yogyakarta dari masa Sri Sultan Hamengku Buwana I hingga X ini selalu memunculkan "inovasi". Dari aspek durasi penyajian, pengembangan kostum hingga penambahan ragam gerak. Ini semua didasarkan atas pertimbangan dinamika serta perkembangan budaya yang selalu berubah dari waktu ke waktu. Kenyataan itu membuktikan bahwa sesungguhnya karya seni di dunia ini tidak ada yang abadi, kecuali perubahan itu sendiri.

Tidak mengherankan jika pada akhirnya seni tari klasik terus mengalami perubahan dan pengembangan menyesuaikan diri dengan situasi zaman. Meski tidak pada tataran substansial, perubahan itu tampak sebagai satu hal yang positif untuk pelestarian tari klasik ke depan.

Bicara masalah tradisional Edi Sedyawati memberi batasan bahwa yang disebut dengan tradisional adalah segala sesuatu yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang.

Tentang perkembangan seni tradisional, Umar Kayam mengatakan bahwa kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri.

Ngarsa Dalem (Raja Yogyakarta – red.) sendiri pernah mengatakan bahwa kebudayaan harus dinamis berkembang. Sesuatu yang tidak relevan dengan zamannya lebih baik ditinggal., yang lebih

penting adalah mempertahankan roh atau jiwa daripada bentuk fisik. Pernyataan tersebut merupakan indikator yang sangat kuat untuk kita terapkan pada upaya pelestarian tari klasik.

Ada sementara asumsi yang mengatakan bahwa haram hukumnya jika mengubah struktur penyajian tari klasik. Karena tari klasik dianggap sebagai peninggalan budaya



hadiluhung yang harus dilindungi. Pemahaman seperti itu masih terjadi di kalangan seniman konservatif yang menginginkan tari klasik tidak berubah sedikitpun dari bentuk aslinya. Di sisi lain tari klasik ternyata dapat lebih dinamis dan berkembang setelah mendapat sentuhan estetis yang lebih dinamis. Maestro tari klasik almarhum KRT Sasmintadipuro telah membuktikan hal tersebut. Beberapa karya almarhum yang monumental hingga saat ini kita kenal merupakan bukti konkret bahwa dengan pengembangan

bentuk hingga aspek dinamika, tari klasik makin digemari hingga ke luar tembok Kraton. Rama Sas – demikian nama panggilan KRT Sasmintadipuro – dalam hal ini merupakan tokoh tari klasik beraliran moderat, yang bisa menempatkan diri kapan harus konservatif, dan kapan harus inovatif. Lahirlah sebuah bentuk kemas

dengan tujuan untuk menciptakan sensasi belaka. Namun apakah modern harus seperti itu? Saya mengamati bahwa seni tari modern (kontemporer) justru menempatkan tradisi menjadi basis dalam berekspresi, baik secara fisik maupun non fisik (roh). Apa yang dilakukan Maestro tari Bagong Kussudiardja dalam beberapa karyanya justru tidak ada kecenderungan ke arah sekadar sensasional. Justru

Bagong memberi penekanan bahwa tari modern tidak bisa lepas dari akar tradisi. Contoh: *Guwawajaya* dan *Sanggit*, dua karya yang saya ikut terlibat langsung sebagai pendukung, masih sangat lekat dengan tradisi meski visualisasinya “modern”.

Ini artinya mereka yang berkreasi modern tentu memiliki basis yang kuat. Omong kosong jika seseorang bisa membuat karya tari kontemporer tanpa basis tradisi. Survei telah membuktikan bahwa tokoh-tokoh tari modern yang ada di Indonesia seperti Sardono, Bagong Kussudiardja, Gusmiati Suid, Huriyah Adam, Tom Ibnu, dan seniman Yogyakarta seperti Miroto, Ben Suharto, dan Ida Wibowo semuanya berangkat dari seni tradisi. Basis tradisi inilah yang harus terus digeluti hingga kapanpun.

Ironisnya, di kalangan beberapa koreografer muda kita muncul anggapan bahwa seni kontemporer itu asal beda, aneh, dan “nakal”.

Jika hal itu

yang terjadi maka pemahaman mereka masih dalam tataran visual (fisik) belum ke substansial yang mengedepankan rasa.

Perkembangan Tari ke Depan

Perkembangan dunia tari kita saat ini memang diwarnai dua kutub yang berbe-

da, klasik dan modern. Namun harus disadari bahwa keduanya merupakan satu kesatuan yang sebenarnya saling berhubungan. Pada tataran konsep, seni tari klasik pada saatnya membutuhkan modifikasi ketika dihadapkan pada satu situasi tertentu. Sebaliknya, tari kontemporer harus mengacu pada roh klasik untuk mengembangkan ekspresi yang lebih bebas.

Konsepsi *joged mataram* yang terdiri atas *sawiji*, *gaged*, *sungguh* dan *ora mingkuh* akhirnya akan menjadi muara yang menentukan kiprah seseorang dalam dua kutub yang berbeda. *Kawruh joged mataram* itu bisa sekaligus dijadikan etos kerja seorang seniman dalam mengolah rasa dan membentuk kualitas kepenarian. Pemahaman dasar *joged* inilah yang akhirnya dapat melahirkan ungkapan visual dengan ekspresi yang bervariasi.

Kecenderungan makin menurunnya penguasaan rasa seorang penari menjadi *trend* para penari muda kita saat ini. Mereka lebih asyik pada teknik namun lupa rasa. Untuk mewujudkan rasa diperlukan basis tradisi yang di dalamnya terkandung ajaran dan konsep *joged mataram*. Ini membutuhkan proses panjang seperti yang dilakukan para Maestro Tari kita. Untuk mewujudkan cita-cita itu dibutuhkan satu kesadaran akan pentingnya memahami seni klasik untuk referensi sekaligus basis bagi seseorang berkehendak meraih prestasi yang diharapkan, baik sebagai penari maupun koreografer. Dua sisi yang berbeda antara klasik dan modern ini hendaknya dapat dipahami sebagai satu paket yang tidak dipisahkan. Dua hal itu akan berinteraksi dan sama-sama dibutuhkan untuk proses berkesenian. ■

Kuswarsantyo, M.Hum. Dosen Seni Tari.
FBS UNY

seni wisata yang berbasis tari klasik di Dalem Pujokusuman.

Tari Modern Tidak Asal Beda

Ada asumsi yang membenarkan bahwa tari modern atau kontemporer identik dengan sesuatu yang asal berbeda, “aneh”